

## PENTINGNYA PENDIDIKAN REKREASI DI SEKOLAH

Oleh  
J Hartoto

### Abstrak

Pendidikan rekreasi merupakan program pendidikan nonformal yang menyediakan kesempatan atau peluang kepada setiap peserta kegiatan untuk mengembangkan keterampilan jasmani, sikap sosial, mental atau kebiasaan, dan keterampilan intelektual secara harmonis dan yang pada gilirannya membentuk kepribadian atau tingkah laku seseorang dengan memberikan pengalaman-pengalaman langsung di lapangan melalui kegiatan *outdoor*, misalnya *outdoor education/schools, study tour, field trip, outdoor adventures*, dan kegiatan rekreasi fisik dan nonfisik lainnya, seperti olahraga rekreatif, permainan, termasuk permainan tradisional, kesenian, dan lain-lain.

### Latar Belakang

Sebelum kita berbicara tentang Pendidikan Rekreasi lebih lanjut, kita perlu mengetahui lebih dahulu makna serta peranan rekreasi dalam kehidupan manusia pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya.

Rekreasi pada dasarnya merupakan suatu program yang sangat bervariasi dan tidak terhitung jumlahnya, baik bentuk maupun sifatnya. Ini sesuai dengan bermacam-macamnya keinginan tuntutan dan kesenangan serta pandangan manusia atas kondisi alam dan lingkungan. Hal tersebut selalu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan dunia teknologi yang demikian pesat; karenanya, gerakan rekreasi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut. Dalam hal ini, yang penting bukan bentuk perubahannya, melainkan prosesnya atau caranya sehingga mampu menyesuaikan diri. Oleh karena itu, wajarlah jikalau kadang-kadang terdapat perbedaan selera atau interes atau keinginan terhadap suatu kegiatan rekreasi di antara para pesertanya, baik yang langsung terlibat dalam kegiatan maupun yang tidak (penonton, *supporter* atau pendengar). Penyebabnya ialah adanya perbedaan usia, kemampuan baik fisik maupun nonfisik, minat, dan sejenisnya.

Adapun bentuk kegiatannya, dapat dibedakan dalam 2

(dua) kelompok besar, ialah kegiatan fisik dan nonfisik. Kegiatan dalam bentuk latihan jasmani, misalnya olahraga atau permainan, terutama yang rekreatif, latihan jasmani, berkemah, kegiatan *outdoor*, *outdoor adventure*, permainan tradisional, seni, dan sebagainya; sedangkan yang nonfisik, umpamanya permainan kartu, dam-daman, macanan, permainan tradisional, seni, atau sebagai penonton, *supporter*, pendengar, dan sebagainya.

Sebenarnya, bukan bentuknya yang penting, melainkan lebih dari itu ialah cara atau metode untuk melakukan atau melaksanakan kegiatan tersebut sehingga rekreasi benar-benar dapat memberikan pengalaman yang bermanfaat dan bernilai pendidikan, serta memberikan keuntungan kepada para peserta, dalam bentuk restoratif, rehabilitatif, preventif, kuratif, baik melalui olahraga rekreatif atau adaptif maupun program rekreasi terapi, serta menguntungkan lingkungan atau alam. Di samping itu, ada sasaran pengembangan aspek setiap individu dalam hal sikap atau sosial, penghayatan dan kebiasaan (afektif) dan keterampilan jasmani (psikomotor dan fisik) serta keterampilan intelektual (kognitif) secara harmonis dan proporsional yang pada gilirannya membentuk tingkah laku (pribadi) seseorang.

Dengan demikian, rekreasi dapat diterima oleh masyarakat umum maupun sekolah (dunia pendidikan) karena tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, bahkan membantu (Bucher, 1979: 9-10; Bucher, 1984: 13-15). Walaupun demikian, sampai saat ini masih ada sebagian konsep atau pandangan terhadap peranan atau nilai-nilai rekreasi yang kurang tepat atau kurang relevan dengan perkembangan dan perubahan zaman, di dalam masyarakat. Konsep atau pandangan tersebut antara lain menyatakan bahwa rekreasi dianggap sebagai suatu kegiatan fisik atau mental yang hanya untuk memulihkan tenaga agar dapat melakukan pekerjaan rutinnnya pada hari berikutnya; atau merupakan suatu kegiatan pelepas lelah mingguan saja. Pandangan lain mengatakan bahwa rekreasi adalah suatu kegiatan bagi orang-orang malas dan hanya membuang-buang waktu dan biaya saja. Oleh karena itu, rekreasi tidak ada manfaatnya dan tidak lebih hanya sebagai tempat pelarian dari kenyataan dan hanya sebagai pengisi waktu belaka atau sebagai hiburan belaka dan tidak ada hubungannya dengan nilai peningkatan kualitas hidup seseorang. Oleh karenanya, rekreasi dianggap tidak begitu penting.

Jelas, bahwa konsep atau pandangan seperti itu kurang tepat dan tidak benar seratus persen. Sebab, sebenarnya rekreasi tidak jarang menyediakan kesempatan yang sangat bermanfaat bagi manusia untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, terutama yang bertalian dengan nilai-nilai peningkatan kualitas hidup manusia dan lingkungan. Lagi pula, yang penting dalam rekreasi bukan hanya kegiatannya, melainkan pengalaman yang diperoleh dari kegiatannya. Dengan kata lain, nilai atau potensi rekreasi muncul dari pengalaman yang diperoleh para pesertanya, bukan semata-mata dari kegiatannya.

Dengan gambaran seperti itu, tampak bahwa rekreasi pada dasarnya mempunyai kekuatan untuk membantu mengatasi atau merehabilitasi atau merestorasi keadaan lingkungan masyarakat yang kurang sehat karena gangguan-gangguan yang muncul sebagai akibat kenakalan atau kejahatan atau sifat-sifat vantalisme sekelompok masyarakat tertentu yang tidak mendapatkan kepuasan dalam hidupnya (*frust*); setidaknya mampu mengurangi sebanyak mungkin penyakit atau patologi dalam masyarakat dan sekaligus mencegahnya.

Semakin jelas bahwa rekreasi ternyata mengandung nilai-nilai pendidikan yang kekuatannya tidak dapat diabaikan oleh siapa pun, termasuk dunia pendidikan itu sendiri (sekolah). Bahkan tidak dapat diingkari bahwa kedua dunia itu, rekreasi dan pendidikan (formal dan nonformal) mempunyai hubungan yang erat, keduanya saling membantu dan melengkapi, saling mempengaruhi, dan saling membutuhkan. Lebih jauh, kedua bidang ini saling mempunyai kepentingan yang sama, seperti halnya dengan tujuannya. Keduanya mempunyai kepentingan meningkatkan kualitas manusia, ingin membentuk warga negara cerdas, bertanggung jawab, sehat jasmani dan sosial. Dunia pendidikan bertugas membentuk kehidupan, sedangkan dunia rekreasi berkewajiban mengisi kehidupan itu. Karena itu, kedua-duanya saling melengkapi dan isi mengisi sehingga kedua bidang ini tampaknya sulit untuk dipisahkan (Krauss, 1977: 8-10; Carlson, 1979: 14-18; Kelley, 1982: 20-28).

### **Permasalahan**

Beberapa masalah yang timbul kemudian dan perlu pemikiran serta pengatasannya atau jalan keluarnya, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dan seberapa jauh hubungan antara dunia rekreasi dan dunia pendidikan, terutama dengan pendidikan formal (sekolah).
2. Bagaimana peranan atau nilai kegiatan rekreasi fisik dan nonfisik, antara lain kegiatan-kegiatan *outdoor*, seperti *adventures education*, karya wisata (*study tour/field trip*) dan dengan rekreasi fisik seperti olahraga rekreasi, permainan, termasuk permainan tradisional (latihan fisik dan nonfisik), seni, terutama di sekolah.
3. Bagaimana membuat kegiatan rekreasi sekolah menjadi berarti atau bernilai bagi siswa, pengembangan dan pencapaian tujuan kurikulum sekolah, dan bermanfaat bagi masyarakat.
4. Bagaimana membuat tenaga-tenaga profesional dapat berfungsi sesuai dengan bidang keahliannya, terutama di sekolah.

### Hubungan antara Rekreasi dan Pendidikan/Sekolah

Sebelum berbicara lebih jauh tentang hubungan serta peranan ataupun nilai rekreasi, termasuk pendidikan rekreasi terhadap dunia pendidikan, terutama sekolah, maka kita perlu mempunyai gambaran atau pengertian serba sedikit tentang pendidikan rekreasi.

Beberapa ahli mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan rekreasi adalah suatu program pendidikan nonformal yang menyediakan kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan keterampilan jasmani (psikomotor/fisik), sikap sosial, mental atau kebiasaan (afektif) dan keterampilan intelektual (kognitif) secara harmonis, yang pada gilirannya membentuk kepribadian atau tingkah laku seseorang dengan memberikan pengalaman langsung di lapangan melalui kegiatan *outdoor* (*outdoor education/schools*, seperti *field trip/karya wisata*, *outdoor adventures*), kegiatan rekreasi fisik dan nonfisik (olahraga rekreatif, permainan, termasuk permainan tradisional, kesenian), dan lain-lain.

Lebih lanjut, program ini pada dasarnya menganut prinsip belajar sambil melakukan kegiatan (*learning by doing*), belajar sambil mengulang-ulang kegiatan yang belum dikuasai dan memperbaikinya (*trial and refinement*) serta prinsip belajar seumur hidup (*long life learning*).

Berdasarkan fakta tersebut, sangat memungkinkan bagi

siswa untuk mendalami ilmu pengetahuan dari setiap mata pelajaran yang diterima di sekolah. Umpamanya pelajaran biologi, kimia, botani, matematika, sejarah, pendidikan jasmani atau olahraga, dan lain-lainnya. Dengan mengalami kegiatan langsung di lapangan melalui kegiatan rekreasi yang relevan dengan pengembangan dan pencapaian tujuan kurikulum, maka siswa yang terlibat di dalamnya dapat mendalami ilmunya di samping mengembangkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang positif.

Walaupun demikian, agar proses belajar-mengajar secara rekreatif dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan tujuan sekolah, maka sekolah perlu ikut serta secara aktif dalam kegiatan ini dan bertindak sebagai sponsor utama. Lagi pula, kondisi yang seperti ini memungkinkan dapat diterimanya ikatan antara rekreasi dan pendidikan secara wajar. Hal itu akan menambah kepercayaan bahwa sekolah pantas menjadi sponsor kegiatan rekreasi yang relevan dengan kepentingan dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal. Gagasan ini didasarkan atas kepercayaan bahwa rekreasi adalah pendidikan dan bahwa pendidikan mempunyai kewajiban mempromosikan pentingnya nilai rekreasi dalam mengembangkan keterampilan jasmani, sikap sosial/mental/kebiasaan, dan keterampilan intelektual secara harmonis dalam dunia pendidikan, terutama dalam mencapai tujuan kurikulum sekolah. (Krauss, 1964: 210-215; Mc Lean, 1985: 185-200).

### ***Nilai/Peranan Kegiatan Rekreasi Fisik dan Nonfisik***

#### ***Olahraga Rekreatif***

Kegiatan semacam ini merupakan kegiatan olahraga yang sudah mengalami perubahan atau modifikasi yang disesuaikan dengan tujuan, kebutuhan, nilai-nilai, karakter, dan prinsip-prinsip rekreasi. Adapun perubahan atau modifikasi tersebut meliputi peraturan, permainan termasuk unsur-unsur pemain, ukuran lapangan, tinggi rendahnya net, penilaian, lamanya bermain, teknik, lapangan, dan sebagainya.

Maksud dan tujuan modifikasi ini adalah untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta kegiatan agar ikut serta secara aktif, dengan tidak memperhitungkan tingkat kecakapan atau keterampilan teknik seseorang. Dengan kata lain, tidak ada diskriminasi antara peserta atas dasar jenis kelamin, tingkat keterampilan, kuat lemah, dan sebagainya; yang penting semua peserta mempunyai kesem-

patan dan hak yang sama untuk memperoleh kesenangan atau kegembiraan dan kepuasan dari pengalaman langsung mereka.

### Permainan

Permainan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara spontan karena adanya dorongan keinginan dari dalam pelakunya untuk tujuan-tujuan tertentu. Kegiatan ini merupakan warisan budaya manusia dari generasi ke generasi dan berlangsung hingga sekarang.

Permainan merupakan jalan alami yang paling baik bagi generasi muda untuk menerima pengalaman-pengalaman dasar dan untuk berkembang, yang dapat dikatakan lebih baik daripada melalui jalan lain. Dengan kata lain, dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman bermain kita akan dapat membimbing anak-anak untuk mencapai tujuan atau keinginan mereka.

Permainan mengandung beberapa elemen atau komponen yang cukup penting, antara lain:

- 1) ekspresif dan spontan
- 2) tidak mengandung faktor resiko tinggi
- 3) dunia fantasi, khususnya bagi anak-anak
- 4) daya cipta sesuai dengan fantasi anak walaupun sifatnya temporer
- 5) imitasi tingkah laku orang yang lebih dewasa (Nash, 1969: 58-65).

### Seni

Kegiatan seni lebih mengutamakan pengembangan jiwa sosial dan kesenangan atau kegembiraan bagi para pesertanya, melalui kegiatan-kegiatan seni yang tidak mengarah kepada profesionalisme yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi (sangat serius), tetapi kegiatan-kegiatan seni yang sesuai dengan prinsip-prinsip rekreasi dan sesuai dengan tujuan kurikulum sekolah. Yang penting, kegiatan ini harus mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk melakukan, merasakan, dan menghasilkan; walaupun yang terakhir ini tidak dituntut secara mutlak. Setidak-tidaknya dirinya sendiri dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya.

Pengalaman di bidang kegiatan ini dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kelompok besar, yaitu melakukan sendiri dan menghasilkan karyanya sendiri; misalnya seni tari, seni musik, tari atau gerakan-gerakan antusias (*Rhythmic Dance*), tari

aerobik (*Aerobic Dances*), tari pergaulan (*Social Dances*), puisi seni, kerajinan, seni musik, dan sebagainya (Weiskopf, 1975: 231-247).

Adapun nilai-nilai yang diharapkan dapat diperoleh dari kegiatan ini, antara lain ialah:

- 1) nilai sosial
  - 2) nilai kepuasan:
    - a) ungkapan diri (*self expression*)
    - b) penguasaan (*mastery*)
    - c) perkembangan keterampilan (*skill development*)
    - d) pertumbuhan dan perkembangan (*personal growth*)
    - e) hasil (*the product*)
  - 3) nilai pengalaman
  - 4) nilai apresiasi dan kreasi
- (Kelley, 1982: 204-210; Krauss, 1977: 160-162).

### **Nilai/Peranan Kegiatan Outdoor**

#### *Adventure Education/Schools*

*Adventure education/schools* merupakan suatu kegiatan fisik yang sifatnya avonturir atau petualangan di alam terbuka dan mengandung resiko tinggi. Kegiatan ini mengutamakan pencapaian suatu usaha hingga berhasil, baik berkelompok maupun secara individu dalam situasi atau suasana yang menggembirakan, menyenangkan, tetapi penuh tantangan yang merangsang. Tantangan ini tidak hanya tertuju kepada pengembangan keterampilan jasmani saja, tetapi juga keterampilan intelektual dan emosi, sosial, dan kebiasaan setiap peserta.

Kegiatan atau program ini juga merangkum filosofi permainan baru dalam hal-hal tertentu, misalnya saja kegiatan ini menekankan pada non-kompetitif di antara para pesertanya. Sebaliknya, kompetitif hanya terjadi pada dirinya sendiri. Yang penting, kegiatan ini lebih mengutamakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, mendebarkan, menantang, menggembirakan, pergaulan atau hubungan sosial, komunikatif dengan orang lain, meraih keberhasilan mengatasi tantangan, memperoleh pengakuan, dan rasa percaya diri yang kuat, serta tukar-menukar pengalaman (Rohnke, 1977: 7-8; Nussbaum, 1987: 57-59).

#### *Outdoor Education Schools*

*Outdoor education/schools* merupakan suatu kegiatan

atau proses belajar-mengajar, yang memberikan kesempatan kepada siswa belajar melalui pengalaman langsung di lapangan dengan memanfaatkan lingkungan alam, dan menggunakannya sebagai laboratorium hidup untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama tujuan kurikulum sekolah. Artinya, kegiatan ini memanfaatkan lingkungan alam atau sumber daya alam sebagai bahan yang memadai untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama tujuan kurikulum sekolah sehingga kegiatan belajar-mengajar menjadi lebih berarti, terutama dalam hubungannya dengan pengembangan materi pelajaran sekolah. Oleh sebab itu, kegiatan ini pada dasarnya dapat dikatakan bukan merupakan suatu kegiatan ilmu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian yang sangat esensi dari kurikulum sekolah.

Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada siswa, melalui kegiatan seperti karya wisata (*study tour/field trip*) ke tempat-tempat sejarah, ke kebun binatang, dan sebagainya.

Yang jelas, kegiatan ini melibatkan guru, siswa, sekolah, sumber daya manusia, dan sumber daya alam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *outdoor education/schools* merupakan proses belajar-mengajar tentang alam, untuk alam, dan di alam terbuka. Hal seperti ini memberikan kemungkinan besar kepada para siswa untuk lebih memahami alam dan hubungannya dengan alam, serta mengerti akan manfaat ilmu pengetahuan bagi kesejahteraan umat manusia dan lingkungannya (Lewis, 1975: 5-10; Sunny, 1977: 1-10).

### **Pendidikan Bagi Ahli Rekreasi**

Akhir-akhir ini, mulai ada perhatian khusus terhadap kebutuhan atau persyaratan yang memadai yang harus dimiliki oleh ahli rekreasi. Hal ini wajar karena adanya dinamika kehidupan dalam masyarakat yang selalu mengalami perubahan kebutuhan, tuntutan ataupun keinginan masyarakat dan kondisi lingkungan (alam). Hal ini sesuai dengan perubahan usia manusia dan lingkungan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada hakekatnya tidak lepas dari pengaruh perkembangan dan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Sudah barang tentu gerakan rekreasi juga tidak mengingkari kenyataan ini. Oleh sebab itu, dalam perkembangannya rekreasi juga harus mampu menyesuaikan diri, harus berani melakukan perubahan-perubahan dalam gerakannya. Namun, yang penting

bukan hanya berubah, melainkan lebih dari itu, yakni bagaimana harus melakukan perubahan-perubahan sehingga mampu mengadakan antisipasi ke depan.

Atas dasar itu, kiranya tidak berlebihan jika mutu seorang ahli rekreasi memerlukan perhatian khusus. Ahli rekreasi memang sebaiknya mempunyai latar belakang pendidikan yang memadai, setidaknya-tidaknya lulusan suatu perguruan tinggi yang sesuai dengan bidang tugas dan keahliannya. Dengan demikian, kepada mereka tumpuan dapat dicurahkan dengan keyakinan bahwa mereka benar-benar mampu memegang kendali organisasi atau suatu kegiatan, baik dalam masyarakat umum maupun di sekolah dengan rasa tanggung jawab penuh. Di samping itu, mereka inilah sebenarnya yang mempunyai wewenang untuk melaksanakan tugasnya; apalagi kalau diingat semakin besarnya tanggung jawab dan semakin kompleksnya permasalahan yang menyangkut program dan administrasi suatu organisasi di segala tingkat (pusat dan daerah) dan lapisan masyarakat. Alasan lain, ialah bahwa ahli rekreasi harus mampu menjadi administrator manager, sejalan dengan semakin meningkatnya permintaan dan tuntutan persyaratan sebagai ahli rekreasi; lebih-lebih kalau ia sebagai seorang pemimpin, maka setidaknya-tidaknya ia harus memiliki atau menguasai bidang-bidang ilmu pengetahuan tentang personal management, *maintenance and management of equipments, facilities and materials, financing/budgeting of organization schools*, kepemimpinan dalam rekreasi (individu atau kelompok), supervisi, dan ilmu-ilmu yang lain yang relevan dengan bidang keahliannya (Jackson, 1969: 31-32; Kelley, 1982: 204-218).

### **Perguruan Tinggi**

Melihat uraian di depan, maka diadakannya pendidikan khusus bagi ahli rekreasi dan atau administrator rekreasi sebagai langkah persiapan merupakan suatu langkah yang sangat pantas dan memadai. Oleh karena langkah itu dipandang sangat penting, maka kegiatan persiapan tersebut harus diselenggarakan oleh suatu perguruan tinggi, di tingkat universitas ataupun instituter atau yang sederajat.

Oleh sebab itu, tepat kiranya kalau perguruan-perguruan tinggi yang memiliki kurikulum atau program khusus di bidang rekreasi adalah perguruan-perguruan tinggi yang mempunyai wewenang (kompeten) menyelenggarakan kegiatan

rekreasi, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah, disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan kurikulum sekolah.

Macam atau materi kurikulum yang diperlukan bagi program pendidikan ahli rekreasi antara lain sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan dalam rekreasi
  - 2) *Outdoor* rekreasi:
    - a) *outdoor education/schools*
    - b) *adventure education*
    - c) *recreational sports*
    - d) *study tour/field trip*
    - e) *traditional games*
  - 3) *Supervision in recreation*
  - 4) *Organization and administration of recreation*
  - 5) *History and Philosophy of Recreation and Leisure*
  - 6) *Recreation Program*
  - 7) *Therapeutic Recreation*
  - 8) *Child Growth and Development*
  - 9) *Adolescent Growth and Development*
  - 10) *Field Work (PPL)*:
    - a) *Physical Recreational Activities and Games*
    - b) *Games*
  - 11) *Creative and Performing Arts*
- (Bucher, 1984: 304-507; Miller, 1988: 68-71; Gray, 1969: 38-39 & 52; Krauss, 1975: 74-88).

### ***Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi FPOK IKIP***

Sesuai dengan kedudukan serta tugas dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal maka Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi FPOK IKIP merupakan lembaga pendidikan yang paling berhak menghasilkan sarjana pendidikan dan tenaga kependidikan dalam bidang kesehatan dan rekreasi.

Tenaga-tenaga yang dihasilkan oleh lembaga ini merupakan tenaga-tenaga yang mempunyai kualitas yang paling memenuhi syarat sebagai tenaga pengajar atau guru yang mempunyai wewenang untuk mengajar di sekolah-sekolah (TK, SD, SMTP, dan SMTA), khususnya dalam bidang pendidikan kesehatan dan pendidikan rekreasi, termasuk pengelolaan kegiatan rekreasi sekolah.

Dengan demikian, masalah kewenangan tenaga pengajar atau guru pendidikan kesehatan dan rekreasi, termasuk pengelola, begitu pula masalah memfungsikan tenaga-tenaga ahli rekreasi di masyarakat dan terutama di sekolah-sekolah,

dapat teratasi.

Kegiatan rekreasi di masyarakat, terutama di sekolah-sekolah, dapat diorganisasikan atau dikelola secara profesional sehingga kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi lebih berarti, baik bagi siswa maupun lingkungan, termasuk sekolah dan masyarakat.

Hal ini terjadi berkat adanya lembaga pendidikan tingkat perguruan tinggi yang menghasilkan tenaga-tenaga ahli dan profesional di bidang pendidikan kesehatan dan rekreasi, misalnya Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

## Kesimpulan

Dari data dan uraian di depan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan rekreasi mempunyai nilai-nilai yang sangat positif dan membantu tercapainya tujuan kurikulum sekolah. Di samping itu, juga besar peranannya dalam membantu institusi pendidikan tinggi, khususnya Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi (PKR) FPOK IKIP, dalam melahirkan tenaga-tenaga ahli di bidang kesehatan dan rekreasi sehingga kegiatan-kegiatan di masyarakat, khususnya di sekolah, kegiatan rekreasi dapat menjadi lebih berarti, terutama bagi pengembangan kurikulum sekolah, sebab kegiatan-kegiatan tersebut ditangani secara profesional oleh tenaga-tenaga ahli.

## Daftar Pustaka

- Bucher, Charles, A., Shivers, Jays S., and Bucher, Richard D. 1984. *Recreation for to Day's Society*. 2nd ed. New Jersey; 07632: Prentice-Hall, Juc. Englewood Cliffs.
- Carlson, Reynold Edgor, et al. 1979. *Recreation and Leisure The Changing Scene*. 3rd ed. Belmont California: Wordworth Publishing Company, Inc.
- Gray, David. 1969. "New Valnes, New Mission, New Role and New Preparation for Recreation Personnel" *Johper*: 45 (9): 38-39 & 52.

- Jackson, Henry M. 1969. "Important Factors in the Solution of Today's Critical Public Problems. Recreation and a Quality Environment" *Johper*: 40 (6): 31-32.
- Kraus, Richard. 1977. *Recreation to Day's Program Planning and Leaderships*. 2nd ed. Santa Monica, California: Goodyear Publishing Company, Inc.
- Kraus, Richard, G. and Bates, Barbara, J. 1975. *Recreation Leaderships and Supervision*. Philadelphia, London, Toronto: Guidelines for Professional Development, W.B. Saunders, Company.
- Kelly, John R. 1982. *Leisure*. N.J. 07632: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Levis, Charles A. 1975. *The Administration of Outdoor Education Programs*. Dubuque, Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Mac Lean, Janet, R., Peterson, James A., and Martin, W., Donald. 1985. *Recreation and Leisure, The Changing Scene*. 4th ed. New York: Mac-Millan Publishing Company. London: Collier, Mac-Millan Publishing.
- Meier, Joel F. 1978. is the Risk Worth Taking? *Journal of Physical Education and Recreation*. 51 (4): 31-33. April.
- Miller, Donna Mac. 1988. "Preparing Physical Education, Some New Ways Needed" *Johper*: 50: 68-71. May-June.
- Nash, J.B. 1960. *Philosophy of Recreation and Leisure*. Dubuque, Iowa: WmC Brown Co., Publisher.
- Nussbaum, Garry, G. 1987. "You Can do it?" "Adventure in Intramural outdoor Recreation Programming" *Johper*: 58 (27): 57-59.
- Rohnke, Karl. 1977. *A Guide to Ropes Courses, Initiative Games, and outhr Adventure Activities*. Hamilton, MA. 01936: Cowstails & Cobras, Project Adventure, Inc. P.O. Box. 100.
- Sneyder Raymond Albert, and Scott, Harry Alexander. 1954. *Professional Preparation in Health: Physical Education and Recreation*. New York: McGraw-Hill Book Company. London: Collier Mac-Millan Limited.

Weishopf, Donald, C. 1975. *A Guide to Recreation and Leisure*. Boston London, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon, Inc.

